

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan pasar modal di Indonesia pada awalnya belum menunjukkan peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat akan berinvestasi di pasar modal dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal serta masih sedikitnya emiten yang terdaftar di bursa. Namun dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai investasi dan munculnya kebijakan pemerintah tentang investasi, perkembangan yang mengesankan mulai muncul. Hal ini tampak pada jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa, dimana jumlah perusahaan yang terdaftar meningkat dari 398 perusahaan pada tahun 2009 menjadi 440 perusahaan pada tahun 2011 hingga per 3 Januari 2015 menjadi 507 perusahaan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Disini sekuritas yang diperjualbelikan umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, misalkan seperti obligasi atau saham (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal sendiri memiliki dua fungsi yang utama, pertama adalah fungsi ekonomi yaitu pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak yang memerlukan dana. Sedangkan fungsi yang kedua adalah fungsi keuangan, yaitu pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh

imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Husnan,2001:4).

Terdapat banyak surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Dari sekian banyak surat berharga yang ada, terdapat satu surat berharga yang paling banyak diperjual belikan dalam pasar modal yaitu saham. Selain surat berharga yang paling sering diperjual belikan, saham juga memiliki risiko yang tinggi. Risiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri maupun luar negeri seperti politik, ekonomi, moneter, undang-undang, maupun perubahan yang terjadi dalam industri atau perusahaan itu sendiri dan kepekaan tersebut tampak sekali pada fluktuasi harga saham.

Menurut Sunariyah (2004:168) ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu harga saham diantaranya dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya saham yaitu : analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal (*technical analysis*) ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

Analisis fundamental didasarkan pada anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang merupakan fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Analisis

fundamental menggunakan data yang berasal dari data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya: laba, dividend yang dibayar, penjualan, dan lain-lain. Ada dua pendekatan fundamental yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan harga-laba (*price earning ratio*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

Rasio yang sering digunakan dalam analisis saham adalah *price earning ratio* (PER). Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali (Sunariyah, 2004:168).

*Price Earning Ratio* (PER) diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, sehingga banyak pelaku pasar modal menaruh perhatian terhadap pendekatan PER tersebut (Sartono, 2001:106). Alasan utama mengapa *price earning ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena PER akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgment* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibanding dengan metode arus kas, metode ini memiliki kelebihan antara lain karena memudahkan dan kepraktisan serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan yang lain di industri yang sama. Secara

umum dikatakan bahwa PER yang rendah mengindikasikan murahnya harga saham, sehingga layak untuk dibeli. Namun demikian, ada kalanya investor tetap membeli saham yang memiliki PER tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan beberapa tahun kemudian.

Perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan.

Nilai PER paling sering dipakai oleh investor untuk menilai apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. PER menunjukkan berapa besar investor bersedia membayar untuk setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga *price earning ratio* (PER) juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Menurut Husnan (2001:49), ada tiga komponen yang mempengaruhi besar/kecilnya PER adalah :

1. *Dividend Payout Ratio*, menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada investor dari earning yang diperoleh, dengan kata lain DPR merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan perusahaan terhadap earning yang diperoleh perusahaan.

2. Tingkat return yang diisyaratkan, merupakan tingkat return yang diisyaratkan investor atas suatu saham sebagai kompensasi atas resiko yang harus ditanggung investor.
3. Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan, merupakan fungsi dari besarnya ROE dan tingkat laba ditahan.

Studi empiris pada penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Pada BEI, perusahaan Indeks LQ45 merupakan kelompok perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Sehingga Indeks LQ45 merupakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan. Oleh karena itu, Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks utama di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan indeks ini lebih mencerminkan kondisi real yang terjadi di BEI. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan yang sering masuk indeks LQ45 karena harga saham perusahaan tersebut rata-rata meningkat dalam setiap tahun ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Kondisi perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 tidak menentu yang ditandai oleh adanya *fenomena gap*. Hal ini ditunjukkan oleh sampel dalam penelitian ini yaitu 23 perusahaan yang terdapat di indeks LQ45 pada periode 2010-2013 sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut ini yang merupakan data empiris mengenai variabel

independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: DER, PBV, ROA, ROE pada perusahaan LQ45 periode 2010 - 2013 secara rata-rata:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Rata-rata DER, PBV, ROA dan ROE**  
**Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2010-2013**

Rasio	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
DER (X)	2,31	2,09	2,01	2,02	2,11
PBV (X)	5,60	4,90	4,88	4,25	4,91
ROA (%)	37,91	44,70	52,90	71,13	51,66
ROE (%)	26,14	27,52	25,64	22,33	25,41

Sumber data: IDX 2014 (data diolah)

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan indeks LQ45 antara tahun 2010 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2010 rata-rata DER pada perusahaan indeks LQ45 adalah 2,31 kali. Di tahun 2011 terjadi penurunan pada DER yaitu menjadi 2,09 kali. Pada tahun 2012 DER mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,01 kali dan pada tahun 2013 DER mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,02 kali. Dimana nilai rata-rata per tahun dibawah nilai rata-rata DER.

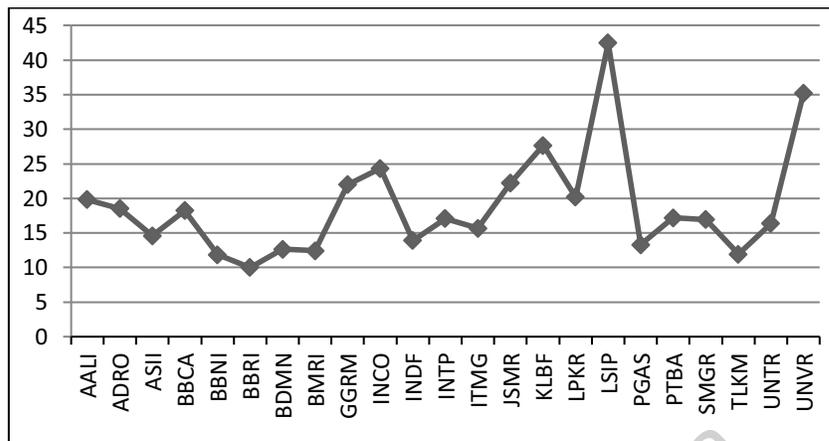
*Price book to value* (PBV) perusahaan indeks LQ45 pada tahun 2010 sebesar 5,60 kali. Pada tahun 2011 PBV mengalami penurunan menjadi 4,90 kali. Sedangkan pada tahun 2012 PBV mengalami penurunan menjadi 4,88 kali. Pada tahun 2013 PBV terus mengalami penurunan hingga menjadi

4,25 kali. Sehingga dari nilai rata-rata per tahun PBV hanya terdapat satu tahun nilai rata-rata PBV yang berada di atas nilai rata-rata PBV yaitu pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan indeks LQ45 adalah 37,91%. Pada tahun 2011 ROA mengalami peningkatan menjadi 44,70%, tetapi pada tahun 2012 ROA terus mengalami peningkatan yaitu menjadi 52,64%. hingga pada tahun 2013 ROA tetap mengalami peningkatan menjadi 71,13%. Dengan demikian ROA selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2013.

Pada tahun 2010 rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan indeks LQ45 adalah 26,14%. Pada tahun 2011 ROE mengalami peningkatan menjadi 27,52%, tetapi pada tahun 2012 ROE mengalami penurunan yaitu menjadi 25,64%. Hingga pada tahun 2013 ROE terus mengalami penurunan menjadi 22,33%. Dimana ROE mengalami peningkatan hanya pada tahun 2011 dan tahun selanjutnya selalu mengalami penurunan.

Berikut ini merupakan data empiris mengenai variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2013 secara rata-rata dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber data: IDX Ringkasan Kinerja 2014 (data diolah)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Rata-rata PER Pada Perusahaan LQ45**  
**Periode Tahun 2010-2013**

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menggambarkan perkembangan rata-rata PER pada periode tahun 2010-2013 pada perusahaan indeks LQ45. Dimana telah menunjukkan perbedaan tingkat PER disetiap perusahaan tersebut. Dapat dilihat salah satu perusahaan dengan kode perusahaan LSIP menunjukkan tingkat PER sangat tinggi dengan angka 42,49 kali, sedangkan perusahaan dengan kode perusahaan BBRI 10,01kali yang menunjukkan tingkat PER yang rendah.

Sejauh ini pendapat dan hasil dari penelitian masih terdapat perbedaan. Maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak meneliti tentang

hubungan antara beberapa komponen variabel keuangan terhadap *price earning ratio*. Penelitian terdahulu tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Aji *and* Pangestuti (2012), Purwaningrum (2011), Hayati (2010), Marli (2010), Ratih (2010).

Diantara penelitian tersebut masih terdapat ketidak konsistenan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa variabel seperti *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE). Pada variabel DER menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2010) menyimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap PER. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marli (2010) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Namun juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap PER.

Pada variabel PBV menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2010) menyimpulkan bahwa PBV mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) menyimpulkan bahwa PBV mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap PER.

Pada variabel ROA menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.

Pada variabel ROE menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayati

(2010) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh dan Purwaningrum (2011) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2010), bahwa ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap PER. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marli (2010) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif namun signifikan terhadap PER.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan ukuran yang paling sering dipakai oleh investor untuk menilai apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. Sehingga dengan mengingat pentingnya PER sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, maka peneliti tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi nilai PER.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali tentang penelitian yang sebelumnya dengan tahun yang berbeda. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun sebelum 2010, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2013. Selain itu penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan sebelumnya yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Kemudian perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah menggunakan rasio-rasio keuangan.

Penelitian ini mengambil periode penelitian tahun 2010-2013 karena memiliki data yang lebih terkini, sehingga hasil penelitian ini dianggap mewakili semua perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 hingga tahun 2013.

Penelitian ini meneliti pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. LQ45 merupakan suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Suatu kehormatan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ45, karena pelaku pasar modal telah mengakui dan mempercayai bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan baik.

Namun perusahaan tersebut harus tetap bekerja keras agar dapat mempertahankannya, karena saham-saham tersebut akan dipantau setiap enam bulan sekali dan akan diadakan review yang berlangsung pada awal Februari dan awal Juli. Pemilihan saham LQ45 harus wajar, oleh karena itu Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki komite penasehat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas, dan Profesional di bidang pasar modal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Tahun 2010-2013**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013 ?
2. Bagaimana pengaruh variabel *Price to Book Value* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013 ?
3. Bagaimana pengaruh variabel *Return On Assets* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013 ?
4. Bagaimana pengaruh variabel *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013 ?
5. Bagaimana pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, *Return On Assets* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013.

2. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Price to Book Value* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Return On Assets* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, *Return On Assets* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2010-2013.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dapat melakukan analisis saham yang akan diperjualbelikan di pasar modal dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi PER, sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara bijaksana. Disamping itu dengan penelitian

ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal dengan berdasarkan pedoman perilaku PER.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PER dan pentingnya PER dalam menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan serta memberikan masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama untuk waktu yang akan datang.